

Mengenal Tokoh Panji Dalam Dramatari Gambuh di Bali

Kiriman: Ida Bagus Surya Peredantha, SSn., MSn.

Dramatari Gambuh sebagaimana kita ketahui merupakan sumber dari segala jenis kesenian yang ada di Bali sekarang. Kesenian yang pada jaman dahulu di Jawa dikenal dengan nama Raket ini diperkirakan masuk ke Bali pada abad ke- 14, seiring dengan eksodus orang-orang Majapahit yang melarikan diri karena terhimpit oleh masuknya paham baru (agama) dalam kehidupan di Jawa. Gambuh sangat dikagumi karena keindahan bentuk dan penyajiannya yang akhirnya menjadi inspirasi lahirnya bentuk-bentuk tari selanjutnya. Dramatari Topeng, Arja, Wayang Wong dan bahkan Legong merupakan generasi lanjutan dari Gambuh yang mencirikan gagasan struktur pementaan, karakter, alur dramatik serta komposisi hingga perbendaharaan gerak.

Dalam tulisan ini, penulis secara khusus ingin mengupas lebih jauh tentang penampilan tokoh Panji dalam Gambuh saat pementasan berlangsung. Adapun berbagai aspek yang dimaksud antara lain :

Karakter

Dalam pementasan dramatari, yang dipentingkan adalah pemahaman setiap pelaku terhadap alur cerita yang dibawakan yang akan berdampak pada pengenalan karakter tokoh yang ditarikan oleh pelaku pementasan. Bila tidak demikian, dapat dipastikan pementasan yang dibawakan kurang memiliki penjiwaan dan bahkan mungkin pesan ataupun amanat yang terkandung dalam cerita tersebut tidak sampai pada penonton yang menunjukkan pementasan tersebut boleh jadi dikatakan gagal.

Dalam Gambuh tokoh Panji mempunyai peran yang sangat vital, mengingat ia merupakan tokoh utama yang menentukan alur cerita. Panji merupakan tokoh putra halus yang memiliki watak tenang dan manis. Dalam melantunkan wawankata, tokoh Panji memiliki kemiripan dengan tokoh Putri yaitu suaranya bernada tinggi datar, terkadang memperpanjang silabus kata dan gaya jalannya luwes. Namun demikian, penulis selalu menekankan sisi maskulinitas dari tokoh Panji tetap dikedepankan dalam setiap ragam gerak dan wawankatanya karena memang sebenarnya ia adalah seorang laki-laki.

Rias dan Busana

Rias dan busana dalam sebuah tari merupakan hal yang sangat penting dan segera menarik perhatian karena dari sanalah penonton dapat menafsirkan apa dan bagaimana karakter seorang tokoh pementasan di atas panggung. Sebagai tokoh yang memiliki karakter halus dan manis, rias dan busana tokoh Panji harus disesuaikan untuk mendukung karakter yang diinginkan. Dimulai dari rias wajah, Panji memiliki alis yang ramping dan pada bagian ujung dibentuk agak sedikit naik untuk tetap memperlihatkan sisi maskulinnya. Panji dalam rias wajahnya tidak memakai kumis buatan.

Sementara busana tariannya memakai jenis *sesaputan*, dengan *lelancingan* yang dibuat agak panjang dibiarkan terseret. Bila diperkirakan, panjang kain untuk lelancingan ini kurang lebih 4 meter. Tokoh Panji menggunakan baju lengan panjang putih, *badong manis*, stewel hijau, celana panjang putih dan *saput* berwarna hijau. Warna hijau di sini dimaksudkan untuk memberi kesan kesejukan dan kedamaian sehingga dapat menunjang karakter yang diinginkan. Lanjut pada hiasan kepala atau yang bisa disebut *gelungan*, Panji menggunakan hiasan kepala berbentuk *Keklopingan* dengan menggunakan *bancangan / ongar* (susunan bunga berwarna putih atau

kuning) yang ditempatkan di kedua sisi gelungannya diletakkan lurus ke atas. Pada sisi kiri dan kanan *gelungan* tepat berada di atas telinga, terdapat *perekapat* dengan *gelenternya* yang berupa susunan pernik-pernik mote berwarna kuning emas. Terakhir, pada kedua telinga dipasangkan sepasang *rumbing*.

Ragam Gerak

Tokoh Panji dalam pementasannya memiliki ragam gerak yang secara kuantitas tidak begitu banyak, namun tetap memerlukan teknik yang baik untuk melakukannya. Semisal, *ngungkab langse* dan *berjalan milpil, nyalud, ngembat pajeng, matetanganan, nyambir dan ngerajeg*. Pada bagian *penglembur*, gerak tersebutlah yang dilakukan. Sedangkan pada bagian *penagkulan* maupun *peangkat* tidak banyak melakukan gerak, karena yang difokuskan adalah wawakata pada para Arya atau Kade-kadean serta pembantu terdekatnya yaitu *Turas*.

Lakon

Pada pementasan ini, lakon yang diambil masih bersumber pada kisah Malat yang menceritakan penyamaran Panji untuk menculik kekasihnya Dyah Ratna Merta.

Tersebutlah Raden Panji dari kerajaan Jenggala putra mahkota dari Raja Jenggala. Beliau memiliki seorang kekasih yang sangat ayu rupanya bernama Dyah Ratna Merta. Oleh karena tidak disetujui oleh ayahnya, Raden Panji berupaya untuk melarikan diri bersama sang kekasih. Namun untuk menyamarkan tindakannya, Raden Panji berganti nama dan busana agar tidak diketahui orang. Selama dalam penyamaran, nama beliau adalah Kelana Carang Naga Puspa. Dengan dibantu para Arya, dibakarlah pasar kerajaan agar memperoleh kesempatan untuk melarikan diri di tengah kepanikan. Taktik ini berhasil, dimana Raden Panji berhasil mengajak lari kekasihnya.

Tak lama diceritakan bagaimana galau hati sang raja mendengar putranya melarikan diri. Lalu diutuslah Patih Kebo Angun-angun untuk mencari dimana putra mahkotanya berada. Tugas berat itu sanggup diemban sang patih dengan dibantu oleh dua orang bawahannya yaitu Demang dan Tumenggung. Setelah lama pencarian, bertemulah patih dengan Kelana Carang Naga Puspa. Keduanya berdialog dengan tegang dan pecahlah pertempuran diantara patih Kebo Angun-angun dengan Kelana Carang Naga Puspa. Disanalah penyamaran beliau terbongkar. Patih Kebo Angun-angun tidak menyangka bahwa lawan yang ia hadapi adalah tuannya sendiri. Kebo Angun-angun hanya bisa berlutut keheranan dan menyampaikan maksud dan tujuannya agar bisa kembali pulang ke kerajaan karena sang ayah sedang gelisah menunggu. Akhirnya, Raden Panji beserta kekasihnya kembali ke negaranya yaitu Kerajaan Jenggala.

Bahasa / Vokal

Sebagai dramatari total theater, Gambuh lebih menekankan olah kata / vocal dalam penyampaian alur cerita yang dibawakan sehingga penonton lebih mudah mengerti. Antik, formal dan agung, itulah kesan pertama ketika kita menyaksikan pementasan dramatari ini sebab seluruh tokoh utamanya termasuk Panji menggunakan bahasa kawi (jawa kuna) sebagai bahasa utama. Sementara para pembantu seperti Turas dan Condong –lah yang nantinya menterjemahkan maksud dari kata-kata para tokoh utama ke dalam bahasa lumrah yang mudah dimengerti penonton.

Adapun vokal yang diucapkan oleh tokoh Panji, yang dalam tulisan ini mengangkat lakon Kelana Carang Naga Puspa, dapat ditinjau sesuai alur pertunjukan, antara lain :

Penglemban :

- *Ri wijil ira.....*
- *Pwara ta gelis.. de nira angunakara*
- *Ling ira.... Ta reko reka ya sapa*
- *Baya tan engguh..... sira bupati aji ring Jenggala*
- *Aduuhh... Lahkyaaa kakang I Semar... sira aywa adoh.. aparek ta kita..*
- *(Matetanganan) Wuwus ka kasih, sira rahadyan Panji Malat Rasmin..... (dilanjutkan dengan Nyambir.)*

Panangkilan :

- *Uduuuuh... sira para arya sadhaya..*
- *Kebo tan undur.., Mahisa Prabangsa ta sira kakang..*
- *Tan hana rwa tatiga aptin ingulun kaya mangke...*
- *Bipraya sida atemu tangan lawan yayi dyah Ratna Merta..*
- *Didina tan kasepan, lah magke lumaku haneng udyana sari..*
- *Irika..... menuju patemon.*

Patemon :

- *(menunggu ucapan dari Putri)*
- *Paran kadulu... aranikang sira yayi...*
- *Uduh yayi..... angayu bagya sira kaka ri huwus atemu lawan sira..*
- *(Pangipuk)*

Bebatelan :

- *Kagyaaat..... uduh yayi.. aptin sira kaka mangke... bipraya amagut sira inganika.*
- *Nanging... didina tan hana wong atetanya, inghulun mangke anglukar ikanang busana anerus angentos kang puspata..*
- *(masuk ke dalam mengganti gelungan)*
- *(Keluar) dadya..... uduh,, yayi dyah Ratna Merta...*
- *Aran ingulun mangke.. sira Kelana Carang Naga Puspa.*
- *(Kepada Turas) uduh.. paman I Semar kalangan ta....*
- *Enak warahaken sira arya prasama mangke..*
- *(Arya masuk.. Panji berkata pada Arya) Uduh paman Arya makabehan... mangke tunon kang pasar agung. Amet ikanang geni.. yaya tan hana wong maweruha... (Panji bersama Putri masuk).*

Pasiat :

- *(menunggu Patih Kebo Angun-angun bertanya)...*
- *Iiihhh... kita... aran ingulun Kelana Carang Naga Puspa..*
- *Tan hana waneh... ingulun amagut sira dyah Ratna Merta mwanng nunon pasar agung. Kang kadyan punapa ?....*
- *Yan mangkana enak amet kang sanjata ... atanding yudha pwa mangke...*
- *(perang Panji dengan Patih).... Begitu panji jatuh, lalu membuka gelungan.*
- *Ilhh.. Langgana juga kita...*
- *Apa marmitanian sira dateng kaya mangke ?*

- *Aduuh... yan mangkana angadeg juga kita.*
- *Pamaan.. Semar pwa kita...*
- *Warahaken sira yayi mwang arya sedaya mangke...*

Pakaad :

- *Uduh yayi.. mangkana juga sira arya prasama..*
- *Mangke sira paman Kebo Angun-angun dateng bipraya amendak ingulun...*
- *Bipraya mawali maring Jenggala Puri.*
- *Enak magke kita prasama angetut wuri lampah ingulun.*
- *Lumarisaa..... (selesai)*

Musik Iringan

Dalam pementasan Gambuh dengan lakon Kelana Carang Naga Puspa ini, diiringi oleh dua jenis gamelan yang berbeda. Yang pertama adalah gamelan Semara Pagulingan yang notabene bukan iringan asli *pegambuhan*. Hal ini masih dapat ditoleransi karena repertoar tabuh *pegambuhan* secara utuh dapat ditransformasikan ke dalam jenis gamelan Bali Madya ini. Dalam kesempatan itu, menurut wawancara penulis dengan I Nyoman Sudiana yang juga seorang dosen jurusan Karawitan, bahwa *gending* yang digunakan untuk mengiringi tokoh Panji yaitu tabuh *Semaradas* atau lazim juga disebut tabuh *Lengker*.

Pada pementasan kedua, bertempat di Pura Kalanganyar Denpasar, menggunakan iringan asli *pegambuhan* yaitu gamelan *Melad Perana*. Gamelan ini terdiri dari 5 buah seruling besar (kurang lebih sepanjang 90 cm), *ricik*, gong dan sepasang *kendang krumpungan*. Secara umum, dengan menggunakan *Gamelan Melad Perana*, penulis yang juga pemeran tokoh Panji merasa sedikit lebih sulit menentukan aksent iringan karena dengan iringan suling yang mengalun, harus mampu mengetahui perubahan-perubahan melodi yang terjadi, sehingga *timing* aksent yang diinginkan bisa tercapai. Perlu diketahui juga, bahwa repertoar *gending* yang digunakan masih sama yaitu *Semaradas* dengan bagian *Pengleambar*, *Pengadeng* dan *Pengecet*.



Foto 1
Pose *Nyambir* Tokoh Panji dalam Dramatari Gambuh
(Dok. IBG. Surya Peradantha, 2011)



Foto 2
Adegan penangkilan para Arya kepada Panji dalam Dramatari Gambuh
Ditampilkan oleh Seniman dari ISI Denpasar di UNHI beberapa waktu yang lalu
(Dok. IBG. Surya Peradantha, 2011)